

Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Tokoh Islam Indonesia dan Relevansinya dengan PAI Kontemporer

Ahmad Julizar, Ainur Rafiq, Abdul Hadi Alghani, Alfaza Rizki Siagian
Muhammad Iqbal, Restri Yulastri

Universitas Islam Sultan Syarif Kasim

Email: 12310114666@students.uin-suska.ac.id, 12310113503@students.uin-suska.ac.id,
12310113951@students.uin-suska.ac.id

12310110505@students.uin-suska.ac.id, 12310113647@students.uin-suska.ac.id
yulastriestri@iai-daraswaja-rohil.ac.id

Received: 01 Juni 2026	Accepted: 10 Juni 2026	Published: 18 Juni 2026
DOI: https://doi.org/10.61930/sell		

Abstract : *Multicultural education is an educational approach that aims to foster mutual respect, tolerance, and justice in a pluralistic society. This article examines the concept of multicultural education from the perspective of Indonesian Islamic figures, namely Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Azyumardi Azra, and Ahmad Syafii Maarif, and its relevance to contemporary Islamic Religious Education (PAI). The study was conducted through a literature review analyzing the ideas, theological foundations, and implementation of multicultural education within the context of Islamic education. The results show that these figures view diversity as a divine law (sunnatullah) that must be managed through inclusive, dialogical education, and oriented toward universal humanitarian values. The foundation of multicultural education is also supported by the teachings of the Quran and the Hadith, which emphasize the importance of respecting differences. In the context of contemporary PAI, multicultural education plays a crucial role in preventing intolerance, radicalism, and religious exclusivism, while also developing students who are religious, moderate, and democratic, and capable of living harmoniously in a diverse society.*

Keywords : *Multicultural Education, Indonesian Islamic Figures, Islamic Religious Education, Tolerance, Diversity.*

Abstrak : Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan membangun sikap saling menghargai, toleransi, dan keadilan dalam masyarakat yang majemuk. Artikel ini mengkaji konsep pendidikan multikultural dalam perspektif tokoh-tokoh Islam Indonesia, yaitu Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Azyumardi Azra, dan Ahmad Syafii Maarif, serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Kajian dilakukan melalui studi pustaka dengan menganalisis gagasan, landasan teologis, dan implementasi pendidikan multikultural

Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Tokoh Islam Indonesia dan Relevansinya dengan PAI Kontemporer

Ahmad Julizar, Ainur Rafiq, Abdul Hadi Alghani, Alfaza Rizki Siagian

Muhammad Iqbal, Restri Yulastri

dalam konteks pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa para tokoh tersebut menempatkan keberagaman sebagai sunnatullah yang harus dikelola melalui pendidikan yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Landasan pendidikan multikultural juga didukung oleh ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks PAI kontemporer, pendidikan multikultural berperan penting dalam mencegah intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme keagamaan, sekaligus membentuk peserta didik yang religius, moderat, demokratis, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam..

Kata Kunci : *Pendidikan Multikultural, Tokoh Islam Indonesia, Pendidikan Agama Islam, Toleransi, Keberagaman.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi, meliputi lebih dari 1.300 suku bangsa, 700 lebih bahasa daerah, serta beragam agama dan kepercayaan yang hidup berdampingan dalam satu bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemajemukan ini merupakan anugerah sekaligus tantangan yang menuntut pengelolaan secara bijak melalui sistem pendidikan yang tepat. Di sinilah pendidikan multikultural menemukan relevansinya sebagai paradigma yang mendorong pengakuan, penghargaan, dan pengelolaan keberagaman secara konstruktif dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural tidak sekadar memperkenalkan fakta keberagaman, melainkan membangun kesadaran kritis peserta didik untuk hidup bersama secara damai, adil, dan saling menghormati. Dalam konteks Indonesia yang berpenduduk mayoritas Muslim, para tokoh Islam Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam merumuskan konsep pendidikan multikultural yang berakar pada nilai-nilai Islam

dan budaya lokal. Pemikiran mereka tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga telah diwujudkan dalam gerakan-gerakan pendidikan nyata yang membentuk wajah Islam Indonesia yang moderat dan toleran (Mahfud, 2021; Suryana & Rusdiana, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dokumen akademik, serta karya-karya tokoh Islam Indonesia yang membahas pendidikan multikultural, khususnya pemikiran Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Azyumardi Azra, dan Ahmad Syafii Maarif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji, memahami, dan menganalisis konsep pendidikan multikultural dalam perspektif para tokoh tersebut serta relevansinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan utama para tokoh mengenai pendidikan multikultural. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk

Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Tokoh Islam Indonesia dan Relevansinya dengan PAI Kontemporer

Ahmad Julizar, Ainur Rafiq, Abdul Hadi Alghani, Alfaza Rizki Siagian

Muhammad Iqbal, Restri Yulastri

memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai landasan konseptual, nilai-nilai utama, serta implikasi pemikiran mereka terhadap implementasi Pendidikan Agama Islam yang inklusif, toleran, dan responsif terhadap keberagaman masyarakat Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural (multicultural education) sebagai sebuah konsep akademis pertama kali berkembang di Amerika Serikat pada era 1960-an sebagai respons terhadap gerakan hak-hak sipil kaum minoritas. James A. Banks, yang dikenal sebagai "bapak pendidikan multikultural," mendefinisikannya sebagai suatu gerakan reformasi pendidikan yang bertujuan agar semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang gender, etnis, ras, agama, dan kelas sosial, memperoleh kesempatan setara untuk belajar dan meraih prestasi di sekolah (Banks, 2020). Secara konseptual, Banks mengembangkan lima dimensi pendidikan multikultural, yaitu: (1) integrasi konten multikultural ke dalam kurikulum; (2) konstruksi pengetahuan yang mempertimbangkan perspektif berbagai kelompok; (3) pengurangan prasangka antarkelompok; (4) pedagogik yang adil dan setara; serta (5) pemberdayaan budaya sekolah yang inklusif. Dalam konteks Indonesia, Tilaar (2019) memperluas konsep ini dengan menekankan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya tentang toleransi pasif, melainkan tentang

pembangunan sikap saling menghargai secara aktif dan pengakuan atas hak-hak budaya setiap kelompok. Sementara itu, Choirul Mahfud (2021) menegaskan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia harus dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks historis dan kultural bangsa yang memiliki tradisi panjang dalam mengelola keberagaman melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

2. Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur): Islam Pluralis dan Pribumisasi Nilai

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur adalah salah satu pemikir Islam Indonesia paling berpengaruh yang pemikirannya secara konsisten bernapaskan semangat pluralisme dan multikulturalisme. Gus Dur memandang bahwa keberagaman adalah sunnatullah – hukum alam yang ditetapkan Allah – yang tidak mungkin dihapuskan dan justru harus dirayakan sebagai rahmat. Dalam konteks pendidikan, Gus Dur mengembangkan konsep "pribumisasi Islam," yakni proses pengintegrasian nilai-nilai Islam universal ke dalam ekspresi budaya lokal tanpa mengorbankan esensi ajarannya. Konsep ini memiliki implikasi pedagogis yang sangat penting: pendidikan Islam seharusnya tidak seragam dan tidak memaksakan satu model ekspresi keberagaman, melainkan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan keimanannya dalam konteks budaya mereka masing-masing (Wahid, 2019). Lebih jauh, Gus Dur melihat pesantren sebagai model ideal pendidikan multikultural karena pesantren secara tradisional telah menerapkan

Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Tokoh Islam Indonesia dan Relevansinya dengan PAI Kontemporer

Ahmad Julizar, Ainur Rafiq, Abdul Hadi Alghani, Alfaza Rizki Siagian

Muhammad Iqbal, Restri Yulastri

nilai-nilai kesetaraan, kesederhanaan, kemandirian, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat (tasamuh). Ia juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis (naqd) peserta didik agar mereka tidak mudah terjerumus ke dalam pemahaman agama yang sempit dan eksklusif. Pemikiran Gus Dur ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan PAI yang mengedepankan dialog, keterbukaan, dan penghargaan terhadap liyan (the others).

3. Perspektif Nurcholish Madjid (Cak Nur): Islam Inklusif dan Dialog Antarperadaban

Nurcholish Madjid atau Cak Nur adalah tokoh pembaru Islam Indonesia yang pemikirannya telah merevolusi cara pandang umat Islam terhadap hubungan antara agama, modernitas, dan pluralisme. Melalui gagasan monumentalnya tentang "sekularisasi" – yang ia bedakan secara tegas dari sekularisme – Cak Nur mendorong umat Islam untuk memisahkan antara yang sakral (agama) dan yang profan (urusan duniawi), sehingga tidak semua persoalan kehidupan perlu dipolitisasi atas nama agama. Dalam dunia pendidikan, Cak Nur mendirikan Yayasan Paramadina pada tahun 1986 sebagai lembaga pendidikan Islam yang secara eksplisit mengusung nilai-nilai pluralisme, dialog antarumat beragama, dan pengembangan pemikiran Islam yang rasional dan terbuka. Madjid (2019) berpendapat bahwa Islam memiliki misi kemanusiaan universal yang memandang semua manusia setara di hadapan Allah tanpa memandang suku, ras, atau agama,

sehingga pendidikan Islam harus mampu menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran kemanusiaan mendalam dan komitmen terhadap keadilan sosial. Konsep "Islam inklusif" yang dikembangkan Cak Nur menegaskan bahwa kebenaran tidak dimonopoli oleh satu kelompok agama, dan oleh karena itu, dialog antaragama dan antarbudaya merupakan keniscayaan dalam kehidupan bersama. Implikasinya bagi PAI kontemporer sangat jelas: materi dan metode pembelajaran PAI harus mendorong peserta didik untuk terlibat dalam dialog yang tulus dengan pemeluk agama dan budaya lain, bukan sekadar menoleransi keberadaan mereka secara pasif (Madjid, 2019).

4. Perspektif Azyumardi Azra dan Ahmad Syafii Maarif: Integrasi dan Kebangsaan

Dua tokoh Islam Indonesia lain yang memberikan sumbangan pemikiran besar dalam diskursus pendidikan multikultural adalah Azyumardi Azra dan Ahmad Syafii Maarif. Azyumardi Azra, sejarawan dan guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengembangkan gagasan tentang perlunya rekonstruksi menyeluruh terhadap sistem pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam klasik dengan ilmu pengetahuan modern secara harmonis. Azra (2020) berargumen kuat bahwa dikotomi antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" merupakan warisan kolonialisme yang harus diakhiri, dan pendidikan Islam yang baik harus mampu menghasilkan Muslim yang beridentitas kuat

Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Tokoh Islam Indonesia dan Relevansinya dengan PAI Kontemporer

**Ahmad Julizar, Ainur Rafiq, Abdul Hadi Alghani, Alfaza Rizki Siagian
Muhammad Iqbal, Restri Yulastri**

sekaligus kompetitif di era global tanpa meninggalkan akar tradisinya. Dalam konteks multikultural, Azra menekankan bahwa madrasah dan pesantren perlu secara aktif mempromosikan nilai-nilai kewarganegaraan demokratis dan menguatkan komitmen peserta didik terhadap NKRI sebagai bingkai kebangsaan yang menjamin hidup bersama dalam keberagaman. Sementara itu, Ahmad Syafii Maarif atau Buya Syafii melalui Maarif Institute mendorong penguatan "Islam berkemajuan" yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Maarif (2022) menegaskan bahwa Islam Indonesia memiliki karakter khas yang menjunjung tinggi kebhinekaan dan nasionalisme, dan karakter ini harus dijadikan arus utama dalam kurikulum pendidikan Islam. Keduanya bersepakat bahwa ancaman terbesar terhadap pendidikan Islam Indonesia bukan datang dari luar, melainkan dari dalam berupa pemahaman agama yang sempit, literalis, dan anti-keberagaman.

5. Landasan Teologis Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan Multikultural

Salah satu kekuatan unik pendidikan multikultural dalam perspektif Islam Indonesia adalah bahwa ia berpijak pada landasan teologis yang kokoh, bukan sekadar adopsi ide-ide Barat. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49): 13, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal (lita'arafu)," merupakan basis teologis paling fundamental bagi pendidikan multikultural dalam Islam. Ayat ini tidak hanya

mengakui keberagaman sebagai fakta penciptaan, tetapi secara aktif menjadikan interaksi dan saling mengenal antarkelompok sebagai tujuan Allah menciptakan manusia yang beragam. Landasan teologis lainnya adalah QS. Al-Baqarah (2): 256 yang menegaskan "tidak ada paksaan dalam agama (la ikraha fi al-din)," yang menjadi dasar kebebasan beragama dan penghormatan terhadap hak pilihan keberagaman setiap individu. Hadis Nabi yang menyatakan bahwa perbedaan pendapat di kalangan umat adalah rahmat (al-khilaf rahmatun) juga menjadi dalil normatif yang mendukung penghargaan terhadap keberagaman perspektif. Suryana dan Rusdiana (2020) menegaskan bahwa nilai-nilai teologis ini harus ditransformasikan menjadi kompetensi pedagogis yang konkret, di mana guru PAI mampu menghadirkan pelajaran tentang penghargaan keberagaman bukan sekadar sebagai doktrin hafalan, melainkan sebagai pengalaman belajar yang hidup dan bermakna bagi peserta didik.

6. Relevansi Konsep Multikultural dengan PAI Kontemporer

Dalam konteks PAI kontemporer, relevansi konsep-konsep yang dikembangkan para tokoh Islam Indonesia di atas sangat mendesak mengingat berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini. Data berbagai lembaga riset menunjukkan bahwa intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme keagamaan masih menjadi fenomena yang mengkhawatirkan di kalangan pelajar dan mahasiswa Indonesia. Survei Wahid Foundation (2020) misalnya menemukan

Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Tokoh Islam Indonesia dan Relevansinya dengan PAI Kontemporer

Ahmad Julizar, Ainur Rafiq, Abdul Hadi Alghani, Alfaza Rizki Siagian

Muhammad Iqbal, Restri Yulastri

bahwa sebagian pelajar memiliki potensi kekerasan atas nama agama, yang mengindikasikan kegagalan pendidikan agama dalam membentuk karakter toleran. Muhaimin (2019) menegaskan bahwa PAI kontemporer harus melakukan reformasi mendasar dengan menjadikan tiga pilar utama sebagai orientasinya: pertama, pengembangan spiritualitas yang otentik dan personal; kedua, pembentukan akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari; dan ketiga, penguatan kompetensi kewarganegaraan yang mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi.

Dalam kerangka inilah pemikiran multikultural para tokoh Islam Indonesia menemukan relevansinya: PAI harus menjadi wahana pembentukan Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara sosial, mampu hidup berdampingan dengan perbedaan, dan aktif berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang adil dan damai. Reformasi PAI ke arah ini memerlukan perubahan yang menyeluruh mulai dari orientasi tujuan, konten kurikulum, metodologi pembelajaran, hingga sistem penilaian yang tidak hanya mengukur hafalan dan ritual, tetapi juga kompetensi sosial dan karakter peserta didik (Mahfud, 2021).

7. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI

Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI memerlukan strategi yang komprehensif dan terstruktur pada berbagai level, yakni kurikulum, pedagogi, dan budaya sekolah. Pada level kurikulum, konten PAI perlu

secara eksplisit mengintegrasikan materi-materi tentang kerukunan antarumat beragama, sejarah dialog peradaban Islam dengan tradisi-tradisi lain, tokoh-tokoh Islam yang berjasa dalam memperjuangkan toleransi, serta analisis kritis terhadap fenomena intoleransi dan radikalisme. Azra (2020) menyarankan agar kurikulum PAI juga memuat narasi-narasi tentang kontribusi Islam dalam membangun peradaban dunia yang inklusif, sehingga peserta didik bangga dengan identitas Islamnya sekaligus terbuka terhadap kekayaan peradaban lain. Pada level pedagogi, guru PAI perlu mengadopsi pendekatan-pendekatan pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok lintas latar belakang, pembelajaran berbasis proyek tentang isu-isu keberagaman, bermain peran (role-playing) dalam skenario dialog antaragama, serta analisis kasus tentang konflik dan resolusinya. Haryanto (2019) menekankan pentingnya menciptakan ruang kelas yang demokratis di mana setiap peserta didik merasa aman untuk mengungkapkan pandangannya tanpa takut dihakimi. Pada level budaya sekolah, implementasi pendidikan multikultural memerlukan komitmen kelembagaan yang diwujudkan dalam kebijakan anti-diskriminasi, program kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi lintas kelompok, serta keteladanan guru dan pimpinan sekolah dalam menunjukkan sikap inklusif dan toleran setiap hari.

Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Tokoh Islam Indonesia dan Relevansinya dengan PAI Kontemporer

Ahmad Julizar, Ainur Rafiq, Abdul Hadi Alghani, Alfaza Rizki Siagian

Muhammad Iqbal, Restri Yulastri

8. Tantangan dan Peluang Pendidikan Multikultural dalam PAI

Meskipun relevansi dan urgensinya tidak diragukan, implementasi pendidikan multikultural dalam PAI masih menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah. Tantangan pertama bersifat internal, yakni resistensi dari kalangan pendidik yang memiliki pemahaman agama yang sempit dan memandang multikulturalisme sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam. Padahal, sebagaimana telah ditunjukkan oleh para tokoh seperti Gus Dur, Cak Nur, Azra, dan Buya Syafii, nilai-nilai multikultural justru berakar pada ajaran Islam yang otentik. Tantangan kedua bersifat struktural, yakni kurikulum PAI yang masih terlalu padat dengan materi kognitif dan hafalan sehingga menyisakan sedikit ruang bagi pengembangan kompetensi sosial dan afektif peserta didik. Tantangan ketiga bersifat sosial-politik, yakni meningkatnya polarisasi di masyarakat yang turut berpengaruh terhadap iklim sekolah dan membuat isu-isu keberagaman menjadi sangat sensitif untuk dibahas di ruang kelas.

Di sisi lain, terdapat peluang-peluang yang sangat menjanjikan: semakin kuatnya kesadaran nasional tentang bahaya intoleransi dan radikalisme mendorong dukungan terhadap program-program pendidikan multikultural; perkembangan teknologi digital membuka akses bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan kelompok-kelompok beragam secara virtual; dan semakin banyaknya guru PAI muda yang telah terpapar dengan pemikiran Islam moderat dan inklusif menjadi motor perubahan di akar rumput (Maarif, 2022; Muhaimin, 2019).

KESIMPULAN

Konsep pendidikan multikultural dalam perspektif tokoh-tokoh Islam Indonesia seperti Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Azyumardi Azra, dan Ahmad Syafii Maarif merupakan kekayaan intelektual yang sangat berharga dan sangat relevan bagi pengembangan PAI di era kontemporer. Para tokoh ini secara kolektif menunjukkan bahwa Islam dan multikulturalisme bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling menguatkan: nilai-nilai Islam yang autentik – mulai dari konsep rahmatan lil 'alamin, prinsip keadilan ('adalah), hingga semangat dialog (hiwar) – sesungguhnya mengandung esensi multikulturalisme yang mendalam. PAI kontemporer yang berhasil mengintegrasikan perspektif multikultural akan mampu mewujudkan tiga hal sekaligus: pertama, membentuk Muslim yang beriman mendalam dan berakhlak mulia; kedua, menghasilkan warga negara yang berkomitmen terhadap persatuan dalam keberagaman; dan ketiga, melahirkan manusia yang berempati dan mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban dunia yang damai.

Untuk mencapai tujuan mulia ini, diperlukan sinergi antara semua pemangku kepentingan: pemerintah dalam merumuskan kebijakan kurikulum yang inklusif, lembaga pendidikan dalam membangun budaya sekolah yang toleran, guru PAI dalam mengembangkan kompetensi pedagogis multikultural, serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung nilai-nilai keberagaman di lingkungan rumah tangga. Dengan demikian, PAI akan benar-benar mampu

Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Tokoh Islam Indonesia dan Relevansinya dengan PAI Kontemporer

Ahmad Julizar, Ainur Rafiq, Abdul Hadi Alghani, Alfaza Rizki Siagian

Muhammad Iqbal, Restri Yulastri

menjadi pilar pendidikan nasional yang tidak hanya mencetak generasi yang saleh secara individual, tetapi juga saleh secara sosial dalam bingkai kebhinekaan Indonesia (Azra, 2020; Mahfud, 2021; Maarif, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Banks, J. A. (2020). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Haryanto, A. F. (2019). *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maarif, A. S. (2022). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Madjid, N. (2019). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Mahfud, C. (2021). *Pendidikan Multikultural* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suryana, Y., & Rusdiana, H. A. (2020). *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wahid, A. (2019). *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid Foundation. (2020). *Survei Nasional tentang Toleransi dan Intoleransi Beragama di Kalangan Pelajar Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation.